



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Learning Start with A Question (LSQ) di Sekolah Dasar

Alpi Subahan¹, Fadhilaturrahmi², Iis Aprinawati^{3*}
^{1,2,3} (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)

* Alpi Subahan. E-mail: Alpisubahan19@gmail.com

Receive: 05/08/2021	Accepted: 21/12/2021	Published: 01/03/2022
---------------------	----------------------	-----------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 007 Pulau Gadang tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 11 orang siswa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 007 Pulau Gadang pada pratindakan nilai rata-rata 50,00 dengan persentase ketuntasan belajar 36%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 60,81 dengan persentase ketuntasan belajar 36% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 67,45 dengan persentase ketuntasan belajar 45%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 79,00 dengan persentase ketuntasan belajar 64%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 82,45 dengan persentase ketuntasan belajar 82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 007 Pulau Gadang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Learning Start With A Question (LSQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of fourth grade students at SDN 007 Pulau Gadang for the academic year 2021/2022, totaling 11 students. This research method is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two learning cycles. Data collection techniques were in the form of documentation, observation and tests. The results of the critical thinking skills of fifth grade students at SDN 007 Pulau Gadang in pre-action with an average score of 50.00 with a learning mastery percentage of 36%. In the first cycle of the first meeting, the average score was 60.81 with a learning completeness percentage of 36% and in the first cycle of the second meeting, the average value was 67.45 with a learning mastery percentage of 45%. In cycle 2, the first meeting also increased with an average value of 79.00 with a learning completeness percentage of 64%, and in cycle 2, the second meeting increased again with an average value of 82.45 with a learning completeness percentage of 82%. Thus, it can be concluded that the application of the Learning Start With A Question (LSQ) can improve the critical thinking skills of fourth grade students at SDN 007 Pulau Gadang.

Keywords: Learning Start With A Question (LSQ) Learning Model and Critical Thinking Ability

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kategori kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21 sebagai senjata dalam menghadapi arus perubahan yang begitu deras. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Mayari & Nurhairani, 2020).

Pencapaian kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan dengan cara memperbarui kualitas pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan bukan hanya guru sekedar memberikan teori saja namun juga guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif maka akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap siswa dan mengajarkan siswa untuk dapat berpikir secara kritis terhadap masalah-masalah yang dialaminya selama proses pembelajaran. Siswa akan sering bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahaminya dan siswa pun akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, maka cara berpikir siswa akan semakin berkembang menjadi lebih kritis.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui pembelajaran. Menurut (Widiantari et al., 2016) "Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris". Menurut (Oktaferi & Desyandri, 2020) "Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret

2022 dengan Ibu Nurhayanti, S.Pd selaku wali kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang terdapat beberapa permasalahan antara lain, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat, ketika guru bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, siswa hanya diam dan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Jawaban dari siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru pun masih sebatas jawaban yang ada di buku siswa, belum menunjukkan jawaban yang kritis. Dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar mengenai materi pembelajaran, siswa masih belum maksimal dalam menyimpulkan pembelajaran, serta kurang terampilnya siswa dalam mengatur strategi dan taktik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang peneliti temui saat observasi di kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang yaitu ketika siswa diminta guru untuk mengerjakan soal latihan, siswa hanya ingin cepat selesai dalam mengerjakannya tanpa mempertimbangkan jawabannya terlebih dahulu. Akibatnya siswa menjadi kurang teliti dan kurang kritis dalam menjawab soal. Selain itu siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung senang mengobrol dengan temannya, bahkan jika diberi peringatan siswa diam namun tidak lama kemudian kembali mengobrol. Dari sisi guru dalam proses mengajar, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat tentang materi pelajaran, dan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah ketimbang menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa semangat dan terdorong untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dalam hal mengelola

kelas dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang tidak membosankan. Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Terkait dengan hal tersebut, maka guru harus mencari model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai siswa yang belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai rekapitulasi siswa pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi (Ketuntasan Belajar Siswa)

No	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase (%)
1	4 Siswa	Tuntas	36,36 %
2	7 Siswa	Tidak Tuntas	63,64 %

Hasil rekapitulasi nilai ulangan harian siswa di atas, menjadi landasan pemikiran bagi peneliti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang dalam menjawab soal masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan masalah di atas, maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui Model Pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ). Menurut (Badriah & Ramdani, 2018) “Model *Learning Start with a Question* (LSQ) merupakan model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa”. Menurut (Mayari & Nurhairani, 2020) “Model *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah model pembelajaran aktif bertanya”. Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan cara memupuk siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru.

Metode penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas. PTK umumnya dilakukan oleh guru berkerja sama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas, di sekolah dan atau di tempat ia mengajar untuk tujuan penyempurnaan proses pembelajaran, Kunandar dalam (Mulia & Suwarno, 2016). Peneliti tindakan kelas sesuai namanya bersifat terbatas, dalam arti keluasan objek dan sasaran yang menjadi pusat perhatian oleh

Waktu dan Tempat Penelitian

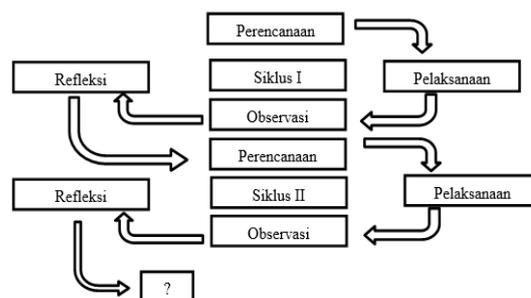
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 007 Pulau Gadang, Kecamatan XIII Koto Kampar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang yang berjumlah 11 orang. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat 7 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswi perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang didalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dan juga lembar tes kemampuan berfikir kritis siswa. Adapun kategori keterampilan berfikir kritis siswa disajikan dalam bentuk tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Keterampilan Berfikir Kritis

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90 – 100	Sangat Kritis
80 – 89	Kritis
70 – 79	Cukup Kritis
<69	Sangat Tidak Kritis

Sumber: Wowo (2021)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui lembar observasi, lembar tes (siklus I dan siklus II), dan dokumentasi. Lembar observasi di dapat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama 2 siklus. Lembar tes didapat pada saat siswa melakukan tes keterampilan berfikir kritis. Sedangkan dokumentasi berupa foto dan video yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan demikian analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data analisis kemampuan berfikir kritis dan observasi. Data analisis kemampuan berfikir kritis diperoleh dari hasil belajar pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Learning Start With A Question* yang telah disesuaikan dengan skor masing-masing indikator berfikir kritis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Hasil Pratindakan

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 01 Maret 2022 di SD Negeri 007

Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar secara umum proses pembelajaran di kelas tersebut dominan berpusat pada guru. Hal tersebut membuat tingkat kemampuan berfikir kritis siswa lemah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah dan kurang berkembangnya kemampuan berfikir kritis pada siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan data kemampuan berfikir kritis siswa di dalam kelas IV terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pratindakan

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
90 – 100	Sangat Kritis	-	-	-
80 – 89	Kritis	-	-	-
70 – 79	Cukup Kritis	4	-	4
<69	Sangat Tidak Kritis	-	7	7
Jumlah		4	7	11
Persentase		36 %	64 %	100 %

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah. Dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang terdapat 4 siswa atau (36%) yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan, dan 7 siswa atau (64%) siswa yang belum mencapai nilai di atas KKM. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV tahun ajaran 2021/2022 tergolong masih rendah dan dapat digolongkan tidak kritis.

Pembelajaran Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran LSQ pada siswa Kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada pembelajaran tematik tema 9 *Kayanya Negriku* subtema 1 *Kekayaan Sumber Energi di Indonesia*. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas IV dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran LSQ yang data dilihat pada siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh peneliti sendiri sebagai guru praktik yang telah diberi izin oleh

guru kelas. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada siklus I pertemuan I dan II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Daftar Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90 – 10	Sangat Kritis	-	-	-	-
80 – 89	Kritis	1	-	1	-
70 – 79	Cukup Kritis	3	-	4	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	7	-	6
Jumlah		4	7	5	6
Persentase		36 %	64 %	45 %	55 %

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat pada siklus I pertemuan I dari jumlah 11 orang siswa yang mencapai kategori kemampuan berpikir kritis yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 70 berjumlah 4 siswa (36%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan berjumlah 7 siswa (64%). Sedangkan pada siklus I pertemuan II dari jumlah 11 orang siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori berjumlah cukup dengan nilai minimal 70 berjumlah 5 siswa (45%), dan siswa yang tidak mencapai kategori yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu berjumlah 6 siswa (55%). Dengan menggunakan model pembelajaran LSQ dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada tindakan siklus I mengalami peningkatan, dan apabila dibandingkan dengan nilai pada pratindakan, kemampuan berpikir kritis pada siklus I pertemuan I sebesar 36% secara klasikal sedangkan nilai siswa pada siklus I pertemuan II sebesar 45%.

Pembelajaran Siklus II

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada siklus II dalam penelitian ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan I dan II, masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 2 x 35 menit atau selama 2 jam pelajaran. Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu pada tanggal 31 Mei 2022 dan tanggal 02 Juni 2022. Prosedur penelitian pada siklus II sama dengan prosedur penelitian yang dilakukan pada siklus I, yaitu tahap

perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta tahap refleksi.

Hasil kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran LSQ dapat dilihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada siklus II pertemuan I dan II pada tabel 5 rekapitulasi berikut ini:

Tabel 5. Daftar Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90 – 100	Sangat Kritis	4	-	5	-
80 – 89	Kritis	2	-	1	-
70 – 7	Cukup Kritis	1	-	3	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	4	-	2
Jumlah		7	4	9	2
Persentase		64 %	36 %	82 %	18 %

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam berpikir kritis siklus II pertemuan I dari jumlah 11 orang siswa yang mencapai kategori yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 berjumlah 7 siswa (64 %). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan yaitu berjumlah 4 orang siswa (36 %) dengan kategori sangat tidak kritis. Sedangkan pada pertemuan II, dari jumlah 11 orang siswa mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 berjumlah 9 siswa (82 %). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan yaitu berjumlah 2 siswa (18%) dengan kategori sangat tidak kritis.

Penggunaan model pembelajaran LSQ dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai siklus I. peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus II sebesar 82% secara klasikal. Jadi hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal.

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Perbandingan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model

pembelajaran LSQ pada tema 9 subtema 1 kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Rekapitulasi Nilia Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		P.I		P.II		P.I		P.II	
		T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
90 – 100	Sangat Kritis	-	-	-	-	4	-	5	-
80 – 89	Kritis	1	-	1	-	2	-	1	-
70 – 79	Cukup Kritis	3	-	4	-	1	-	3	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	7	-	6	-	4	-	2
Jumlah		4	7	5	6	7	4	9	2
Persentase		36 %	64 %	45 %	55 %	64 %	36 %	82 %	18 %

Berdasarkan tabel 6 terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran LSQ pada kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang. Diketahui bahwa nilai siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 36% dan meningkat pada pertemuan II sebesar 45% secara klasikal. Kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 64% lalu meningkat lagi pada pertemuan II sebesar 82% secara klasikal. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dari siklus I dan II pada siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang secara jelas dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Data Awal	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Klasikal	36 %	36 %	45 %	64 %	82 %

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan per pertemuan dari siklus. Dari persiklus, persentase data pada siklus I pertemuan I sebesar (36%) kemudian meningkat pada pertemuan II siklus I sebesar(45%). Pada siklus II pertemuan I meningkat sebesar (64%), kemudian pada pertemuan II siklus II meningkat lagi sebesar (82%) secara klasikal. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dinilai berdasarkan aspek indikator kemampuan berpikir kritis.

Dalam kemampuan berpikir kritis terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh siswa yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membangun strategi-taktik. Berdasarkan indikator aspek kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan nilai 100 yaitu siswa yang mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan membangun strategi-taktik. Sedangkan nilai siswa yang paling rendah yaitu 44 hal ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa, maka peneliti menguraika beberapa hal yang perlu dibahas terkait penelitian yang dilakukan:

Pertemuan siklus I dan siklus II pembelajaran tema 9 subtema 1 pada siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang. Peneliti harus menyiapkan perencanaan pembelajaran karena proses pembelajaran perlu direncanakan, adapun perencanaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu: menyusun instrument penelitian berupa silabus pembelajaran, menyusun RPP sesuai dengan model pembelajaran LSQ, menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa, meminta kesediaan observer aktivitas guru yaitu ibu Nurhayanti, S.Pd dan meminta teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas siswa yaitu Wasni Hayati, menyiapkan buku guru dan buku siswa tema 9 subtema 1 sebagai pedoman pembelajaran, serta menyiapkan lembar penilaian kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pembelajaran meliputi: identitas, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, inti dan penutup), sumber pembelajaran, dan penilaian. Setelah melalui proses perencanaan pembelajaran hingga terlaksananya pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran LSQ telah direfeksi

untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika tujuan dari kemampuan berpikir kritis siswa belum terlaksana dengan baik, maka perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik pada siklus II. Jadi, setelah dilaksanakan melalui model pembelajaran LSQ dan diamati oleh peneliti pada siklus I, maka peneliti akan menyiapkan perencanaan pembelajaran pada siklus II sehingga indikator kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai.

Sebelum melaksanakan tindakan, setelah memasuki kelas guru memberi motivasi kepada siswa yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar mudah dipahami oleh siswa. Peneliti juga mempelajari apa kelebihan dan kekurangan yang terjadi di kelas sehingga pada saat tindakan di siklus II guru bisa merencanakan untuk membimbing siswa menggunakan model pembelajaran LSQ pada saat mengajar dengan baik, karena dalam menggunakan model pembelajaran LSQ juga memiliki kelemahan sehingga perlu direfleksi pada pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan hasil kemampuan berpikir kritis meningkat tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Pada perencanaan ini sudah terlaksana 100% mulai dari mempersiapkan silabus, menyusun RPP, menyiapkan diri, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan model pembelajaran LSQ, serta menyiapkan lembar penilaian kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, pembelajaran masih tergolong kurang aktif karena pada saat guru mencoba memancing siswa untuk memberikan pertanyaan untuk menggali dan membangun pengetahuan siswa, siswa masih takut dan malu-malu untuk mengemukakan pendapat mereka. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang tidak berani, malu-malu dan gugup saat diminta tampil di depan kelas. Guru sangat berperan penting dalam suksesnya pembelajaran dan suksesnya membimbing siswa aktif dalam pembelajaran. Hal seperti ini bisa terjadi ketika guru kurang membiasakan siswa untuk tampil berbicara di depan kelas. Jadi pada siklus I kemampuan berpikir kritis

siswa masih tergolong kategori kurang sehingga dilaksanakan siklus II.

Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan lebih baik, karena siswa sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam RPP. Pada saat proses pembelajaran sudah banyak siswa yang memperhatikan indikator kemampuan berpikir kritis seperti siswa sudah mau untuk mengeluarkan suara saat ditanyai guru, bahkan siswa yang secara sendiri aktif bertanya kepada guru mengenai yang belum dipahaminya. Siswa sudah berani maju ke depan kelas tanpa rasa malu ataupun gugup, dan siswa sudah mulai menunjukkan kepercayaan dirinya saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran LSQ dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang.

Hasil kegiatan selama penelitian menggunakan model pembelajaran LSQ memiliki kelebihan dan juga kelemahan masing-masing yang tercipta dari proses pembelajaran berlangsung, karena dipengaruhi oleh kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran LSQ pada saat pelaksanaan siklus I pertemuan I yang berjumlah 11 orang siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 sebanyak 4 siswa (36 %). Dengan menggunakan model pembelajaran LSQ, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada tindakan siklus I mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 45 % secara klasikal.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I yang berjumlah 11 orang siswa, siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 sebanyak 7 siswa (64%) dan

pada Siklus II Pertemuan II mengalami peningkatan lagi sebanyak 9 siswa (82%). Dengan menggunakan model pembelajaran LSQ, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai pada siklus I. peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 45% dan meningkat pada siklus II menjadi 82%.

Berdasarkan data perolehan nilai di atas dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis siswa baik pada siklus I maupun siklus II mengalami perubahan. Dapat dilihat dari siklus I hingga siklus II kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dalam aktivitas kemampuan berpikir kritis siswa sudah baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran LSQ. Jadi hasil analisis ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan, yaitu "Penerapan Model Pembelajaran LSQ pada pembelajaran tematik Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang".

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penerapan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang tahun ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 007 Pulau Gadang yang berjalan dengan baik dan dapat dilihat dari hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian pada siklus 1 pertemuan I menunjukkan ada 4 orang siswa (36%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Sedangkan pada siklus I pertemuan II menunjukkan ada 5 orang siswa

(45%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan ada 7 orang siswa (64%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Sedangkan pada siklus II pertemuan II menunjukkan ada 9 orang siswa (82%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70

Daftar Pustaka

- [1] Aini, N., dkk. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. Journal Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 179–182.
- [2] Aini, S. (2017). *Penerapan Model Learning Start With A Question (Lsq) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak Di Kelas X Man Cot Gue Darul Imarah Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- [3] Badriah, L., & Ramdani, D. (2018). *Model Learning Start With a Question (Lsq) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi. Jurnal Bio Educatio*, 3(2), 22–28.
- [4] Gusliani, E. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- [5] Gusti, R. D. (2016). *Pengaruh Model Learning Start With A Questions (Lsq) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Momentum Dan Impuls*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [6] Mayari, S., & Nurhairani. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Start With A Question (Lsq) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam*

- Kehidupan Di Kelas V Sdn 101777 Saentis. Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 4, 247–254.
- [7] Mulyani. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- [8] Oktaferi, R., & Desyandri. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2637–2646.
- [9] Putri, G. R. D. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- [10] Rakasiwi, A. (2021). *Penggunaan model pembelajaran learning start with a question untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar selama daring di bimbel jenius ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- [11] Sukmawati, H. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPS Kelas Kelas V Di SD Negeri 13/I Rengas Condong*. 1–14.
- [12] Supriyanto, A. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Learning Starts With A Question Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Teori Mata Pelajaran Kelistrikan Bodi Kendaraan Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan Smk Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [13] Surya, Y. F. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Gamestournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Bangkinang Kota*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 154-163.
- [14] Widiantari, N. K. M. P., dkk. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Dalam Pembelajaran Matematika*. *Journal PGSD Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.

Profil Penulis

Alpi Subahan lahir di Pulau Gadang, 19 September 1997. Anak ketiga dari 3 bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Zainal Abidin dan Fatmawati. Peneliti melakukan studi dengan jurusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1 PGSD) di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai hingga pada tahun 2022.